

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Runtuhnya Orde Baru membawa perubahan yang cukup berarti bagi dunia pers Indonesia. Pers tidak lagi terbelenggu oleh penguasa. Informasi dapat dinikmati oleh siapa saja dari kalangan manapun. Semangat otonomi daerah yang digalakkan setiap daerah mendorong lahirnya media-media televisi lokal. Televisi lokal merupakan salah satu media massa lokal yang mulai berkembang pesat pada beberapa tahun terakhir. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1997 tentang Penyiaran, menyatakan siaran nasional adalah siaran yang dipancarkan dengan wilayah jangkauan siaran meliputi seluruh atau sebagian wilayah Negara Republik Indonesia. Stasiun televisi tersebut semuanya berpusat di Jakarta.

Melalui Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002, terjadi perubahan mengenai stasiun televisi dan wilayah jangkauan siaran. Pasal 31 menyebutkan:

1. Lembaga penyiaran yang menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau jasa penyiaran televisi terdiri atas stasiun penyiaran jaringan atau lokal.
2. Lembaga penyiaran publik dapat menyelenggarakan siaran dengan sistem stasiun jaringan yang menjangkau seluruh wilayah Negara Republik Indonesia.

3. Lembaga penyiaran swasta dapat menyelenggarakan siaran melalui

sistem stasiun jaringan dengan jangkauan wilayah terbatas.

4. Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan stasiun jaringan disusun oleh KPI bersama Pemerintah.
5. Stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut.
6. Mayoritas pemilikan modal awal dan pengolahan stasiun penyiaran lokal diutamakan kepada masyarakat di daerah tempat stasiun lokal itu berada.

Pasal tersebut menjadi salah satu sebab lahirnya beberapa televisi lokal di Indonesia. Saat ini sudah banyak daerah-daerah yang memiliki stasiun televisi lokal, salah satunya adalah JTV. JTV berkedudukan di Surabaya dengan jangkauan siar meliputi seluruh wilayah Jawa Timur yang mulai mengudara pada 8 November 2001 dengan menggunakan semboyan "Satus Persen Jatim". Dengan kemampuan pancar 20 kilowatt, stasiun televisi ini mampu menjangkau Surabaya, Bangkalan, Sidoarjo, Lamongan, Gresik, Jember, Pasuruan dan Sidoarjo.

Stasiun televisi lokal tentunya mempunyai beberapa perbedaan dengan stasiun televisi nasional. Dari jangkauan siarannya sudah terlihat bahwa televisi lokal hanya meliputi wilayah lokal. Selain itu, informasi yang disampaikan seharusnya lebih bermuatan lokal. Kondisi pertelevisian Indonesia untuk sekian lama berpusat di Jakarta, stasiun televisi lokal harus berusaha keras untuk membuat masyarakat yang selama ini dimanjakan oleh stasiun televisi nasional. Mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus

modernisasi yang kuat agar tidak hanyut dalam arus Jakarta sentris. Maka perlu dilihat apakah televisi lokal sudah mengandung nilai-nilai lokal pada mata acara yang dimilikinya.

Keberadaan televisi lokal seperti menciptakan tren baru di tengah modernisasi yang tengah berlangsung. Televisi lokal menawarkan "lokalitas". Lokalitas yang dimaksud adalah hal-hal atau proses budaya yang kembali memperhitungkan nilai-nilai lokal atau biasa dikenal dengan lokalitas, yang saat ini sedang dilanda arus globalisasi di segala bidang, terutama budaya (tren musik, fashion, media informasi, dan lain-lain). Arus peradaban kembali lagi pada nilai-nilai lokal (http://www.pikiran-rakyat.com/article_lokalitas sebuah tv lokal, diakses tanggal 21 Maret 2008).

Lokalitas dapat membantu masyarakat untuk mengenali nilai-nilai yang sesuai dan tak sesuai, mengingat budaya modern telah masuk sedemikian rupa dalam kehidupan masyarakat, bahkan kehadirannya telah mempengaruhi etika sosial. Kehadiran televisi lokal pada hakekatnya ingin mengangkat budaya lokal yang tidak banyak diangkat oleh stasiun televisi nasional. Televisi lokal diharapkan mampu menyaring isi siaran televisi agar sesuai adat dan kebutuhan daerahnya. Televisi lokal yang ada seharusnya dapat mengemas acaranya semenarik mungkin dengan balutan nuansa budaya lokal yang khas tanpa ada kontaminasi dengan daerah lain yang menjadi pusat pertelevisian Indonesia (<http://www.pikiran.rakyat.com>, diakses tanggal 21 Maret 2008).

disampaikan dalam bahasa Jawa logat Jawa Timuran dengan dialeg *Suroboyoan*, seperti yang terlihat pada program acara Pojok Kampung edisi 1 Mei 2008 di bawah ini:

Cawabup teko PDIP Tuban go co ping gak gelem dadi tersangka perkoro aksi anarkhis tanggal songolikur wingi. Sakliyani iku anggota Dewan Telu yo gak gelem dadi tersangka. Polae durung onok ijin resmi teko Gubernur Jawa Timur. Wani ngrusak yo wani nanggung akibate gak ngono to dolor?

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penyajian program acara berita Pojok Kampung dicirikan dengan penggunaan bahasa Jawa dialeg *Suroboyoan* yang sangat kental sebagai bahasa pengantar. Menurut Peter Herford, Wakil Presiden Stasiun TV CBS-News, setiap stasiun televisi dapat menayangkan berbagai program hiburan seperti film, musik, kuis, *talkshow*, dan sebagainya, tetapi siaran berita merupakan program yang mengidentifikasikan suatu stasiun televisi kepada pemirsanya. Program berita menjadi identitas khusus atau identitas lokal yang dimiliki suatu stasiun televisi. Dengan demikian, stasiun televisi tanpa program berita akan menjadi stasiun tanpa identitas setempat. Program berita juga menjadi bentuk kewajiban dan tanggung jawab pengelola televisi kepada masyarakat yang menggunakan gelombang udar publik (Morrison, 2004:21).

Identitas lokal itulah yang ingin ditampilkan JTV melalui program berita Pojok Kampung. Pojok Kampung menjadi fenomena yang menarik, mengingat Pojok Kampung menyajikan beritanya dalam bentuk yang berbeda dengan berita lainnya. Pada saat pertama kali mengudara, penggunaan bahasa daerah dalam berita belum pernah dijumpai. Berbagai

reaksi muncul, Pojok Kampung dinilai menggunakan dialek *Suroboyoan* yang cenderung kasar, misalnya perkataan: *Lonthelonthel* (WTS), *Mlorot matane* (tidak perduli), *Emmpal brewok* (kemaluan perempuan), *Digebleh* (diperkosa), *Matek* (mati), *mbeodol* (pecah), *diraupisambel* (disiram dengan sambal).

Penggunaan dialek *Suroboyoan* yang cenderung kasar akan semakin tampak jelas ketika digunakan sebagai bahasa pengantar topik berita kriminal pada program acara JTV, seperti:

Derek prawan umur 16 taun nang Kediri digebleh bapak kualone saiki meteng petan wulan. Kelakuan bejat iki kelakon polaha tersangka gak kuwat ngempet nafsune pas bojoe meteng. Saiki perkoroek sek diusut polisi, bapak kurang aja yo ngene iki. Tersangka ngaku wis nyudukno pistol gombyoke neng empal brewoke korban bolak-balik ket limang wulan disik.

Kutipan berita kriminal pada program acara pojok kampung JTV di atas menunjukkan bahwa kesan dialek *Suroboyoan* yang cenderung kasar semakin tampak nyata pada topik berita kriminal seperti yang terdapat pada penggalan kalimat "*pistol gombyoke dan empal brewoke* yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti alat kelamin pria dan wanita. Beberapa elemen lain diluar penggunaan bahasa *Suroboyoan* yang mencirikan identitas lokal program acara Pojok Kampung JTV antara lain: penyajian alur berita tidak secara normal seperti pada program berita lainnya tetapi lebih terkesan santai dan cenderung mengadopsi program acara humor sehingga tidak jarang memancing tawa canda penonton, pemilihan presenter dengan karakter *Suroboyoan* yang kuat sehingga dialek

bahasa *Suroboyoan* semakin kentel dan tentunya ini/materi berita kriminal

yang disajikan berupa hasil liputan kejadian kriminalitas yang terjadi di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Hal itulah yang menjadi identitas lokal program berita Pojok Kampung JTV (Wawancara dengan Bayu Tanubroto, Produser Pojok Kampung JTV, tanggal 2 Februari 2009).

Hal inilah yang memicu terjadinya pro kontra pada sebagian masyarakat Jawa Timur khususnya pemirsa Pojok Kampung JTV terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* sebagai bahasa pengantar dalam topik berita kriminal program acara Pojok Kampung JTV. Terlebih lagi prosentase topik berita kriminal dalam program acara Pojok kampung JTV mencapai 60% dari keseluruhan topik berita yang disajikan (Wawancara dengan Bayu Tanubroto, Produser Pojok Kampung JTV, tanggal 2 Februari 2009). Hal ini tentunya akan menambah kesan kriminalitas yang semakin kuat melalui penggunaan bahasa *Suroboyoan* yang oleh sebagian masyarakat Jawa Timur sendiri dinilai kasar dan tidak layak untuk digunakan sebagai bahasa pengantar dalam program acara berita di televisi.

Berita kriminal merupakan laporan terkini yang disiarkan kepada publik terkait peristiwa kejahatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau bahkan organisasi. Sebuah berita kriminal setidaknya mengandung 3 unsur utama yaitu: pelaku, tindakan kriminal dan korban (<http://arief-permadi.blogspot.com/2008/09/pengertian-berita.html>, diakses 12 Maret 2009).

Penonjolan segmen berita kriminal dalam Pojok Kampung JTV juga merupakan salah satu daya tarik utama selain penggunaan bahasa

pribadi dan kehormatan atas nilai/martabat manusia. Menanggapi penilaian tersebut, Nanang Purwono, selaku Produser Eksekutif Pojok Kampung JTV mengatakan sebagai berikut:

.... Ketika menyebutkan alat vital seseorang ya itu, ini Surabaya. Termasuk dalam penggunaannya sebagai bahasa pengantar Pojok Kampung JTV. Kalau orang sudah merasa itu kan ga baik apa yang jelek dari kata empal brewok (maaf)? Demikian juga dengan istilah pistol gombyok. Kan ga ada, karna persepsi bahwa oo ternyata kedua kosa kata itu adalah alat kelamin pria dan wanita, kita ganti apapun kalau maknanya masih penis dan vagina, buat yang gak setuju ya tetep aja begitu. Lha daripada kita pake sing Suroboyo asline kan tambah mengagetkan lagi.
(Wawancara dengan Nanang Purwono, 17 Februari 2009)

Berkaitan dengan penggunaan beberapa kosa kata atau istilah dalam bahasa *Suroboyoan* yang dinilai kurang mencerminkan adanya rasa hormat terhadap hal – hal pribadi seperti yang dicontohkan di atas, salah satu artikel yang dimuat di harian Jawa Pos edisi 14 Juni 2008 dengan tajuk "*Prihatin Bahasa Suroboyoan*" yang ditulis oleh Sukaryanto, Ketua Laboratorium Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga menyatakan keprihatiannya terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* Pojok Kampung. Tidak bisa dipungkiri bahwa program berita Pojok Kampung di JTV yang menggunakan bahasa *Suroboyoan* menarik pemirsa. Kata-kata seperti *empal brewok, pistol gombyok, ngecuk, nglakeni, matek, gak kakehan cangkem* dan beberapa kosakata atau istilah *Suroboyoan* lainnya dianggap bisa membuang penat pemirsa. Padahal istilah tersebut kurang mencerminkan adanya rasa hormat terhadap nilai pribadi dan martabat manusia (Jawa Pos, 14 Juni 2008).

apa yang sebenarnya terjadi.

Menanggapi masalah ini, pihak JTV melalui Direktur Pembina JTV, M. Arif Afandi (kala itu), mengungkapkan bahwa penggunaan dialek *Suroboyoan* sebagai bahasa lesan agar televisi lokal ini menarik minat masyarakat. Dalam penyampaian berita, JTV menggunakan bahasa Suroboyoan yang bertujuan untuk mempopulerkan kembali bahasa - bahasa yang telah hilang. Menurutny, acara ini diterima baik oleh masyarakat dan terbukti dengan ratingnya yang tinggi (<http://www.Jtv.co.id>, diakses tanggal 23 Maret 2008).

Bahasa Jawa yang dipergunakan Pojok Kampung memang seringkali menggunakan istilah *Suroboyoan* yang tidak familiar bagi masyarakat Jawa Timur yang tinggal di perbatasan Jawa Tengah seperti Madiun, Kediri, Ngawi, yang sudah tercampur dengan bahasa Mataraman. Bisa jadi istilah itu hanya dikenal oleh sebagian masyarakat Surabaya, tidak heran jika kalau kemudian bahasa yang digunakan menjadi kontroversial dan menimbulkan pro kontra dalam masyarakat. Terdapat perbedaan karena di satu pihak masyarakat yang ada menilai bahasa yang digunakan terlalau vulgar, kasar atau menurut bahasa Jawa disebut dengan "*saru*". Namun di sisi yang lain dengan dalil kebudayaan, mereka bermaksud melestarikan dan mempopulerkan kembali istilah *Suroboyoan* yang sempat menghilang. Kontroversi yang terjadi ini karena apa yang disampaikan Pojok Kampung melalui penggunaan bahasa daerahnya dianggap tidak sejalan dengan tatanan yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, tidak sesuai

dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat, dalam hal ini masyarakat Surabaya. Berikut ini sebuah catatan tanggapan masyarakat terhadap program acara berita Pojok Kampung JTV yang dikutip dari <http://www.jawapos.com>, diakses tanggal 18 Januari 2006 dan Metropolis Watch Senin, 29 November 2004:

Bahasa *Suroboyoan* yang dipakai JTV dalam acara Pojok Kampung sebenarnya cukup mengena di hati pemirsa JTV di Surabaya, dan mungkin juga pemirsa di seluruh Jatim. Tetapi kami sering prihatin akan penggunaan kata-kata kasar dan tidak sopan yang kerap muncul. Misalnya ungkapan seperti: *di-encuk*, *ngaceng*, dan lain-lain. Kata – kata di atas sebenarnya tabu diucapkan di depan orang banyak, apalagi di depan anak-anak. Ini berkaitan dengan pendidikan sopan santun dan norma adat orang Jawa. Oleh karena itu, agar para penonton dan pecinta JTV tidak mendapatkan persepsi yang salah terhadap bahasa *Suroboyoan*, kami menyarankan untuk diperbaiki. Misalnya kata *di-encuk* diganti dikumpuli, kata *ngaceng* diganti *nggrengseng/kepuwingin* dsb.

Menurut saya, bahasa *Suroboyoan* itu bukan bahasa yang sering dipakai di terminal-terminal di Surabaya, yang tidak mengindahkan adat sopan-santun. Akan tetapi, bahasa ini lazim dipakai di Surabaya dan tetap mengindahkan norma budaya Jawa. Saya yakin orang-orang di seluruh pelosok Surabaya masih sembunyi-sembunyi jika mengucapkan kata-kata yang dianggap kotor tersebut.
(Arum Sari, S.Pd, Guru SDN Kebaron I, Tulangan Sidoarjo)

Hal ini menjadi menarik karena di satu sisi JTV seperti ingin melestarikan budaya melalui televisi lokal. Di sisi lain justru timbul keluhan dari masyarakat setempat baik melalui pengaduan secara langsung pada JTV maupun pengaduan secara tidak langsung melalui media cetak dan isu yang berkembang di masyarakat dalam penggunaan dialek *Suroboyoan* yang terlalu vulgar. Mereka yang kontra berpendapat bahwa pemilihan kata-kata yang terlalu kasar dapat menimbulkan dampak tersendiri bagi pemirsanya terlebih jika alasannya adalah pelestarian budaya.

Pada penelitian yang dibuat pada 4 November 2004 oleh Syamsul Arifin, mahasiswa Universitas Muhamadiyah Malang yang berjudul Produksi Program Berita Pojok Kampung Awan JTV (Studi tentang Proses Peliputan, Pengolahan dan Penyiaran), menunjukkan bahwa ditemukan beberapa hal mengenai proses produksi program berita Pojok Kampung Awan JTV yang tidak sesuai dengan standar produksi program berita. Hal ini disebabkan beberapa kebijakan yang diambil oleh prosedur sehubungan dengan minimnya peralatan, jumlah tim dan finansial. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa proses produksi program berita dibagi dalam tiga tahapan yaitu proses peliputan, dalam proses ini ditemukan praktek "*one man news team*" yang secara konseptual masih dalam kontroversial yakni tim peliputan yang terdiri dari satu orang, praktek semacam ini berakibat kurang validnya berita yang diperoleh dan bahkan sangat subjektif karena dalam pembuatan idenya bersumber pada satu orang saja. Dari praktek "*one man news team*" akan berdampak pula pada proses pengolahan, yakni pada saat pengorganisasian gambar dengan naskah karena gambar yang dihasilkan sangat minim sehingga kurang dapat membantu kefaktualan berita. Kemudian yang terakhir proses penyiaran, dalam hal ini tim yang terlibat lebih standar artinya tidak ada dua tugas atau lebih yang ditangani satu orang, biarpun demikian masih terdapat kemungkinan terjadi kesalahan, dikarenakan kurangnya persiapan maka produser sebagai penanggung jawab program akan menentukan kebijakan

Bahasa yang dipakai oleh Pojok Kampung sebagaimana yang dapat disaksikan telah melalui tahapan-tahapan sehingga sebuah realitas yang terjadi dapat ditayangkan dengan menggunakan bahasa pilihan mereka. Pemilihan kata dalam dialek *Suroboyoan* tentunya melalui proses berpikir dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sebagai televisi orang Jawa Timur, Dialek *Suroboyoan* dianggap sebagai bagian dari budaya Jawa Timur yang harus dilestarikan. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di televisi, seharusnya menjadi daya tarik tersendiri bagi televisi lokal. Televisi lokal berusaha untuk membangun kedekatan dengan pemirsanya. Kedekatan itu diharapkan dapat menciptakan ikatan emosional dengan masyarakat setempat sehingga dapat berfungsi sebagai media massa yang mampu menjadi sumber informasi berskala lokal yang terpercaya.

Pro kontra atas bahasa yang digunakan oleh Pojok Kampung disadari atau tidak justru menjadikan Pojok Kampung menjadi salah satu program yang populer di masyarakat Jawa Timur. Konflik yang berkembang seputar Pojok Kampung justru melambungkan Pojok Kampung bahkan di dalam masyarakat Jawa Timur siapa yang tidak kenal dengan program acara berita JTV satu ini. Hal ini tentu saja membawa sebuah keuntungan yang besar bagi JTV karena dengan demikian setidaknya membuktikan bahwa tayangan tersebut menarik perhatian pemirsa.

Dalam Ilmu Komunikasi, khalayak dibagi menjadi dua yaitu khalayak aktif dan khalayak pasif. Khalayak pasif memahami bahwa masyarakat dapat dengan mudah dipengaruhi oleh arus langsung dari media

Sedangkan khalayak aktif lebih cenderung memiliki keputusan tersendiri mengenai penggunaan media dan biasanya oleh khalayak yang terdidik. Dalam kajian yang dilakukan oleh Frank Biocca dalam artikelnya yang berjudul "*Oppositioning Conceptions of the Audience the Active and Passive Hemispheres of Communication Theory*" yang didalamnya memuat mengenai perdebatan tentang khalayak aktif versus khalayak pasif. Adapun tipologi dari khalayak aktif :

1. *Selektifitas* : khalayak aktif dianggap selektif dalam proses konsumsi media yang mereka pilih untuk digunakan.
2. *Utilitarianisme* : khalayak aktif dikatakan mengkonsumsi media dalam rangka suatu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki.
3. *Intersionalitas* : penggunaan secara sengaja dari isi media.
4. Keikutsertaan : khalayak secara aktif berpikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media.
5. *Impervious to influence* : khalayak aktif dipercaya sebagai komunitas yang tahan dalam menghadapi pengaruh media atau tidak mudah dibujuk oleh media itu sendiri (Littlejohn, 2005 : 333).

Pojok Kampung merupakan tayangan berita dengan format yang berbeda dengan tayangan yang ada selama ini, tayangan berita dengan bahasa pengantar bahasa daerah. Berita Pojok Kampung yang menggunakan dialek *Suroboyan* tentunya telah melalui proses termasuk penerjemahan ke dalam Bahasa *Suroboyan* sepertinya saat ini banyak menimbulkan pro

kontra dalam masyarakat. Heterogenitas khalayak Pojok Kampung JTV akan menimbulkan penerimaan khalayak yang berbeda-beda terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* sebagai bahasa pengantar dalam Pojok Kampung JTV.

Penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam Pojok Kampung JTV menjadi program berita tersebut berbeda dengan program berita sejenis lainnya yang selama ini ditayangkan oleh stasiun televisi lainnya. Meskipun dalam perkembangannya menimbulkan wacana pro kontra sebagian khalayak terhadap Pojok Kampung JTV, terlebih lagi topik berita yang disajikan didalamnya didominasi oleh topik berita kriminal. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pemahaman khalayak terhadap program berita Pojok Kampung JTV.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana tanggapan khalayak terhadap program berita Pojok Kampung JTV?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggapan khalayak terhadap program berita Pojok Kampung JTV.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya penelitian-penelitian Ilmu Komunikasi terutama penelitian mengenai hubungan media massa dan khalayak.

2. Manfaat praktis

Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sebuah masukan bagi Pojok Kampung JTV dalam mengevaluasi tayangan tersebut yang didasarkan atas tanggapan khalayak terhadap program berita Pojok Kampung JTV.

E. Kerangka Teori

1. Teori Efek Media

Komunikasi massa merupakan suatu proses yang dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh komunikasi massa dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: efek primer dan efek sekunder. Efek primer terjadi jika telah terjadi proses komunikasi terhadap objek yang dilihatnya. Efek sekunder merupakan perilaku penerima yang di bawah kontrol langsung komunikator (Nurudin, 2004:193).

Dalam hal penelitian ini efek primer terjadi pada saat khalayak menyaksikan tayangan Pojok Kampung dengan bahasa *Suroboyoan* sebagai bahasa pengantar berita. Sedangkan efek sekunder terjadi pada

saat khalayak memberikan tanggapan terhadap program berita Pojok Kampung JTV.

Komunikasi memberikan efek kepada komunikan. Berdasarkan hal tersebut timbul asumsi bahwa media massa memiliki efek terhadap keberagaman fenomena yang terjadi karena proses komunikasi. Efek yang timbul pada penerima pesan secara umum dapat dibedakan menjadi:

- a. Efek kognitif (pengetahuan)
- b. Efek afeksi (sikap)
- c. Efek behavior (perilaku) (Wiryanto, 2000:39)

M Chaffe dalam (1975), berpendapat bahwa media massa mempunyai efek yang berkaitan dengan sikap, perasaan dan perilaku dari komunikannya (dalam Ardianto dan Erdinaya, 2005: 49). Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa media massa mempunyai efek kognitif, afektif dan konatif atau perilaku. Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif, akan dibahas bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan ketrampilan kognitifnya. Melalui media massa, seseorang dapat memperoleh sebuah informasi. Sedangkan efek afektif, kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan sekedar memberitahu khalayak,

tetapi lebih dari itu khalayak diharapkan dapat ikut merasakan sesuatu

sebagaimana yang digambarkan dalam pesan media. Efek konatif/behavioral, merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan dan kegiatan. Misalnya topik berita kriminal yang disajikan dengan menggunakan bahasa *Suroboyoan* dalam Pojok Kampung JTV bagi sebagian khalayak dikhawatirkan dapat memberikan contoh tindakan kriminalitas khususnya bagi anak-anak dan remaja (<http://digilib.petra.ac.id>, diakses 5 Januari 2010).

Menurut Stuart Hall yang mengkaji tentang *cultural studies* dalam Griffin (2003:367) media merupakan perangkat yang mempunyai kekuatan besar dalam menyampaikan pesan ideologi (*The media as powerfull ideological tools*). Berdasarkan teori Hall tersebut bahwa banyak sekali ide-ide yang bisa disampaikan melalui media. Ide yang disampaikan tersebut mampu mengubah perilaku khalayak sebagai komunikan. Hal tersebut menunjukkan besarnya kekuatan media. Hall yakin bahwa media massa mempunyai fungsi untuk menjaga dominasinya agar tetap berada pada kedudukannya (*the mass media function to maintain the dominance of those already in position of power*).

Studi dari Stuart Hall seperti tersebut di atas telah mempelajari banyak tokoh terkemuka di dunia yang mendapatkan layanan dari media massa dalam menyampaikan ide-idenya. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya: Bill Gates, Steve Forbes dan Ted Turners. Berdasarkan

komunikasi dalam mempengaruhi komunikan. Keadaan tersebut telah lama disadari dan digunakan untuk berbagai macam kepentingan. Besarnya kekuatan media dan pentingnya komunikasi bagi seseorang atau suatu lembaga menyebabkan banyak lembaga benar-benar memanfaatkan media untuk mempengaruhi khalayaknya.

Model penelitian ini mengkaji tentang pengaruh atau efek media massa terhadap khalayak. Menurut Kriyantono (2006: 202) media dianggap mempunyai pengaruh yang tidak terbatas (*unlimited effect*) atau pengaruh yang kuat (*powerfull effect*). Model ini berasumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam mengubah sikap dan perilaku khalayak. Disebut peluru atau proyektil karena pesan seakan-akan ditembakkan kepada khalayak dan khalayak tidak bisa menghindar. Sementara khalayak sebagai komunikan tidak dapat melakukan komunikasi balik kepada komunikator. Komunikasi terjadi hanya satu arah saja.

Efek media yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah efek terbatas suatu media. Efek terbatas ini merupakan penelitian lebih lanjut dari efek tidak terbatas. Yang menjadi dasar dari teori efek terbatas adalah kenyataan bahwa media tidak benar-benar mempunyai kekuatan yang begitu besar untuk mengubah perilaku komunikan. Efek terbatas tersebut menurut Nurudin (2004:209) mempunyai dua alasan yang menjadi penyebab terjadinya, yaitu:

terhadap program berita Pojok Kampung JTV (Walgitto, 1990: 103).
 berbuat sesuatu, termasuk dalam memberikan tanggapan yang beragam
 psikologi sosial, individu yang tergabung dalam suatu massa akan
 didalamnya, tidak ada struktur dan berjumlah banyak. Berdasarkan teori
 massa yaitu sekumpulan individu-individu yang tidak terdapat interaksi
 menjadi obyek kajian dalam penelitian ini merupakan suatu bagian dari
 yang notabene sebagai khalayak program berita Pojok Kampung JTV,
 Masyarakat Jawa Timur khususnya masyarakat *Surabaya*

ikut mempengaruhi penolakan pesan-pesan media massa.
 massa. Perlawanan menjadi salah satu alat penyaring yang akan
 Perlawanan ini berasal dari individu sebagai *audience* komunikasi

b. Perlawanan

(news).

dalam sebuah program acara di media massa, khususnya berita
 sampai saat ini bagi sebagian khalayak tidak layak digunakan
 dari penggunaan bahasa *Surabaya* dalam tayangan tersebut yang
 meminimalisir dampak negatif yang mungkin dapat ditimbulkan
 logo BO dan beberapa bentuk batasan lain dilakukan dalam rangka
 durasi jam tayang yang relatif pendek sekitar 30 menit, penampilan
 pembatasan tertentu, seperti: pemilihan jam tayang di malam hari,
 dengan bahasa *Surabaya* disertai dengan pembatasan-
 Penayangan program berita Pojok Kampung JTV yang disajikan
 a. Rendahnya terpaan media massa

2. Teori Stimulus Respons

Teori Stimulus Respons merupakan reaksi yang terjadi pada seseorang atau *audience* setelah terkena *exposure* stimulus tertentu. Oleh karena itu, dalam teori yang hendak dijelaskan ini ialah kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi *audience* atau khalayak. Pada tahun 1970. Melvin Defleur memperkenalkan teori *Individual Differences*, yang mengasumsikan bahwa pesan-pesan media berisi stimulus tertentu yang berinteraksi secara berbeda-beda dengan karakteristik pribadi dari anggota *audience*. Teorinya ini secara eksplisit telah mengakui adanya intervensi variable-variabel psikologi yang berinteraksi dengan terpaan media masa dalam menghasilkan efek. Berangkat dari teori perbedaan individu dan Stimulus respons ini ia mengembangkan model psikodinamik yang didasarkan pada keyakinan bahwa kunci dari persuasi yang efektif yang terletak pada modifikasi struktur psikologi internal dan individu. Melalui modifikasi inilah respon tertentu yang diharapkan muncul dalam perilaku individu akan tercapai. Esensi dari model ini adalah fokusnya pada variable-variabel yang berhubungan dengan individu sebagai penerima pesan, suatu kelanjutan dari asumsi sebagai akibat dan mendasarkan pada perubahan sikap sebagai ukuran bagi perubahan perilaku (<http://203.130.198.30/artikel/49829.shtml>, diakses 6 Januari 2009).

Teori Stimuli Respons juga sering disebut dengan teori S – O – R (*Stimulus – Organism – Response*), yang semula berasal dari teori

psikologi kemudian menjadi teori dalam Ilmu Komunikasi. Hal ini disebabkan karena obyek model dari teori komunikasi dan psikologi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi: sikap, perilaku, opini, kognisi, afeksi dan konasi. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya adalah adanya pengertian dari komunikan dan kemampuan komunikan inilah yang menentukan proses selanjutnya. Setelah komunikan mengolah dan menerimanya, maka terjadilah respon dari komunikan (Effendy, 2003: 255).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif tentang tanggapan khalayak terhadap program berita Pojok Kampung JTV.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode patahan dan penggolongan (*fracture and faction methods*). Metode ini seringkali digunakan secara luas dalam penelitian tentang analisis media yaitu bagaimana secara empirik mampu memahami audiens/khalayak media. Selanjutnya metode ini akan menghasilkan dua paradigma kualitatif dan kuantitatif yang secara tradisional digunakan sebagai dasar penelitian khalayak/audiens. Namun, seringkali dua pendekatan ini

digunakan secara bersama-sama dalam penelitian khalayak. Diantara dua pendekatan ini memiliki tiga perbedaan nyata, meliputi: epistemologi, teori dan metodologi. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian dan survei untuk mengukur hubungan antara kekuatan media dan perilaku khalayak/audiens. Sedangkan pendekatan kualitatif akan menggunakan wawancara, wawancara kelompok/FGD (*Focus Group on Discussion*) dan observasi partisipan sebagai perangkat metodologi dalam menjelaskan khalayak media (Schroder dalam Devereoux, 2003; 142).

Pada penelitian ini akan menggunakan paradigma kualitatif yang akan menjelaskan tentang bagaimana persepsi khalayak terhadap program berita Pojok Kampung JTV, yang terbagi dalam tiga kelompok pemirsa (klan) terbesar yaitu: Surabaya (*Suroboyoan*), Madura (*Maduraan*) dan Mataraman (*Kulonon*). Penelitian ini nantinya diarahkan pada jawaban atas munculnya pertanyaan, apakah khalayak memberikan tanggapan yang bersifat pro atau sebaliknya menyatakan penolakannya terhadap program berita Pojok Kampung JTV.

3. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Khalayak/pemirsa dewasa yang berusia 30-45 tahun dengan kelas sosial menengah ke bawah yang menyaksikan program acara berita Pojok Kampung JTV yang ditayangkan setiap hari pukul 21.00 –

22.00 WIB.

- b. Menyaksikan program acara berita Pojok Kampung JTV minimal 3 kali dalam seminggu.
- c. Audiens sebanyak 10 orang yang telah melalui beberapa tahap penyaringan dengan melihat latar belakang etnografi audiens, misalnya: asalnya dari kota mana, kelas sosialnya, masih kolot tidak dengan budayanya. Adapun tahap penyaringannya yaitu dari 25 orang akan disaring dengan mengajukan pertanyaan *interview guide* lalu dipilih 10 orang laki-laki dan 10 orang wanita sebagai responden penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *in depth interview* (wawancara mendalam) untuk mendapatkan tanggapan khalayak terhadap program berita Pojok Kampung JTV. Sehingga lewat *in depth interview* dapat diketahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat seseorang (www.puslit.petra.ac.id, diakses 25/1/2009).

Selanjutnya, dalam pemilihan informan, peneliti akan mempertimbangkan beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Tanggapan khalayak terhadap program berita Pojok Kampung JTV berdasarkan kelompok pemirsa (klan).

Bagaimana tanggapan khalayak terhadap program berita Pojok

Kampung JTV bagi 3 kelompok pemirsa (klan) terbesar, yaitu: Surabaya (*Suroboyoan*), Madura (*Maduraan*) dan Mataraman (*Kulonon*) untuk memperoleh perbandingan tanggapan khalayak mengenai bahasa *Suroboyoan* dalam program acara Pojok Kampung JTV oleh masing-masing *klan* di atas.

- 2) Tanggapan khalayak terhadap program berita Pojok Kampung JTV berdasarkan strata sosial dan tingkat pengetahuan.

Strata sosial dan tingkat pengetahuan mereka yang turut berpengaruh terhadap tanggapan khalayak terhadap program berita Pojok Kampung JTV.

- 3) Tanggapan khalayak terhadap program berita Pojok Kampung JTV berdasarkan rentang usia.

Peneliti hanya akan mengambil partisipan yang berada pada rentang usia 30-45 tahun atau yang biasa disebut sebagai tahap *Adolescence*. Dalam model *in depth interview* atau *structured interview*, peneliti akan menggunakan beberapa skema wawancara. Pengaturan beberapa bahan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber telah disiapkan terlebih dahulu sebagai pedoman wawancara. Sehingga wawancara yang akan dilakukan akan lebih terfokus dan terarah pada pokok permasalahan penelitian. Biasanya pedoman wawancara tersebut disusun dalam bentuk *interview guide* (Arthur A.B., 2000: 112).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Platon (1990:268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan ukuran dasar. Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data (Moleong, 2000; 103).

Analisis data perlu dilakukan agar peneliti lebih mudah memahami data-data berupa narasi kualitatif yang diperoleh dari *indepth interview*, serta bisa mengidentifikasi tema-tema secara jelas. Tema-tema itu dibuat untuk memudahkan peneliti dalam melihat fenomena-fenomena yang ada dalam penelitian dan tidak berusaha dibuktikan kebenarannya tetapi bisa diterima secara rasional. Data – data yang telah terkumpul dari *in depth interview* berbentuk narasi-narasi kualitatif. Narasi-narasi kualitatif tersebut kemudian ditulis ulang secara keseluruhan untuk menghindari terlewatnya hal-hal kecil dari *in depth interview*.

Selanjutnya data tersebut akan diinterpretasikan oleh peneliti dan dikaitkan dengan perumusan masalah penelitian ini yaitu tanggapan khalayak terhadap program berita Pojok Kampung JTV. Gambaran yang mendalam tentang informan dianalisis dan diinterpretasikan. Hal – hal spesifik tertentu yang menggambarkan secara berulang-ulang dari *in depth interview*, akan menjadi poin-poin analisis penelitian dan merupakan bagian penting dalam proses menguraikan atau menjelaskan fenomena yang diteliti. Peneliti nantinya juga memerlukan bahan-bahan pendukung bagi pengembangan poin-poin tersebut.

Transkrip yang telah dibuat harus dibaca secara keseluruhan dan didukung dengan rekaman sesi diskusi dan ditandai sesuai dengan sesi pertanyaan yang ada dalam daftar pertanyaan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis :

- a. Kata-kata. Kata aktual dan makna yang lazim digunakan oleh individu, kemudian dikelompokkan berdasarkan konsep yang sama.
- b. Konteks. Interpretasi makna yang dibuat oleh peneliti berdasarkan konteks pada diri partisipan yang mengeluarkan pernyataan.
- c. Konsistensi internal. Peneliti mengamati perubahan pendapat partisipan setelah proses negosiasi makna.
- d. Respon khusus. Berupa respon peserta yang didasarkan pada pengalaman diri pada respon yang bersifat impersonal atau tidak jelas.
- e. Ide-ide dasar. Ide ini mendapatkan perhatian yang lebih dari peneliti.

Setelah analisis data dilakukan, maka dilakukan proses interpretasi. Van Maanen dalam bukunya *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Methods* (2002) dikatakan interpretasi data adalah memberikan makna yang signifikan dan koheren. Interpretasi data dalam penelitian kualitatif adalah dengan pemberian makna, menerjemahkan data atau membuat eksplanasi atas temuan data yang telah dikumpulkan sehingga mudah dimengerti. Makna yang diberikan oleh peneliti berawal dari sudut pandang partisipan penelitian. Interpretasi makna itu berdasarkan temuan data yang berupa *spoken text* (wacana

terujar) atau perilaku dari partisipan yang diteliti, makna yang diberikan oleh partisipan disebut sebagai *First order interpretation* dan interpretasi yang diberikan oleh peneliti dari data yang diciptakan adalah *second order interpretation*. Sebagai pemberi *second order* dari *interpretation* dan interpretasi yang diberikan oleh peneliti perlu mengkoherensikan temuan data dan memberikan makna yang signifikan. Karena makna yang dibentuk dan mulai dapat dimaknai serta dimengerti ketika dihubungkan dengan seperangkat makna lainnya, maka penginterpretasian yang dilakukan oleh peneliti tetap harus dihubungkan dengan konteks penelitian.